

Integrasi Nilai-Nilai Antikorupsi dalam Materi Pendidikan Agama Islam

M. Muallif

Universitas Pamulang

dosen01255@unpam.ac.id

ABSTRACT

This research study is how the integration of anti-corruption values in PAI subjects in schools can shape students' morals and ethics in developing an anti-corruption movement explicitly and implicitly. However, anti-corruption values will never be achieved without the awareness of the teacher in applying them in the learning process both inside and outside the classroom. This study uses a type of library research with content analysis methods through the data sources of PAI textbooks (Qur'an Hadith, Akidah Akhlak, Fikih and history of Islam). The results show that the integration of anti-corruption values into Islamic religious education materials can be done both textually and contextually by developing character values from the material taught in high school in the preparation of syllabus and lesson plans (RPP). The new textual Islamic religious education material limits the cultivation of honesty, discipline, hard work, care and justice without directly anti-corruption in instilling students' understanding and character. Then contextually it can be done with various kinds of efforts, such as the example of all teachers (especially Islamic religious education teachers), as well as various cultures as a comprehensive anti-corruption value planting with habituation (habits) in schools.

Keywords : *Integration, Anti-Corruption, and Islamic Religious Education.*

ABSTRAK

Kajian penelitian ini adalah bagaimana integrasi nilai-nilai antikorupsi pada mata pelajaran PAI di sekolah dapat membentuk moral dan etika siswa dalam mengembangkan gerakan antikorupsi secara eksplisit dan implisit. Namun nilai-nilai antikorupsi tidak akan pernah tercapai tanpa kesadaran guru dalam menerapkannya dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Penelitian ini menggunakan jenis *library research* dengan metode analisis isi melalui sumber data buku ajar PAI (Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih dan Tarikh). Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai antikorupsi kedalam materi pendidikan agama Islam dapat dilakukan baik secara tekstual maupun kontekstual dengan mengembangkan nilai-nilai karakter dari materi yang diajarkan di sekolah menengah atas dalam penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Materi pendidikan agama Islam secara tekstual baru sebatas menanamkan kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kepedulian dan keadilan tanpa menyebutkan secara langsung antikorupsi dalam menanamkan pemahaman dan karakter siswa. Kemudian secara kontekstual dapat dilakukan dengan berbagai macam usaha, diantaranya yaitu keteladanan semua guru (terutama guru pendidikan agama Islam), serta melestarikan budaya sebagai usaha menanamkan nilai-nilai antikorupsi secara komprehensif dengan pembiasaan (*habbit*) di sekolah.

Kata Kunci : *Integrasi, Antikorupsi, dan Pendidikan Agama Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya di mengerti sebagai ilmu pengetahuan semata melainkan seharusnya diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Agama adalah seperangkat aturan yang disediakan untuk manusia agar mereka menjalani

kehidupannya dengan baik, teratur, amanah, tidak merugikan orang lain, sehingga terciptalah suatu kedamaian dan kesejahteraan di lingkungan masyarakat (Daulay, & Tobroni, 2017), (Mas'ud, Fuad, & Zaini, 2019).

Peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia sangat bertumpu pada pengembangan manusia Indonesia melalui pendidikan, khususnya Pendidikan Agama. Pendidikan Agama menjadi salah satu yang penting dalam meningkatkan kualitas manusia karena menyentuh langsung masalah keyakinan, kepercayaan, dan keimanan yang merupakan dimensi paling dalam yang berpengaruh pada watak dan moralitas manusia itu sendiri (Abdullah, 2017), (Jackson & Everington, 2017), (Panjwani & Revell, 2018).

Secara ideal, pendidikan Agama seharusnya berfungsi untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi dalam berilmu, berteknologi, berketrampilan dan sekaligus beriman, bertakwa dan beramal saleh. Dengan demikian tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional sangatlah ideal dalam membentuk manusia berakhlakul karimah, amanah dan berdedikasi tinggi kepada masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan dan fungsi pendidikan Agama Islam ini secara teori merupakan kerangka yang memberikan ruang seluas-luasnya agar tercipta anak didik yang siap menghadapi tantangan-tantangan di masa depannya (Munastiwi, 2019), (Hannam, Biesta, Whittle, & Aldridge, 2020).

Dalam proses pendidikan, guru menjadi sosok yang sangat penting dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik. Guru sebagai fasilitator tentunya mampu mengikuti perkembangan zaman yang semakin kompleks. Sikap guru profesional adalah guru yang bekerja dengan kemampuan, kecakapan atau kompetensi dasar dan kinerja standar. Tuntutan profesi menghendaki agar guru selalu mengembangkan diri sehingga senantiasa berada di depan dalam melaksanakan profesinya (Fauzan & Bahrissalim, 2017).

Pendidikan semestinya menjadi sarana untuk menciptakan kader-kader bangsa yang berilmu, berketerampilan, berwatak dan berkarakter sebagaimana yang diidam-idamkan bangsa ini, akan tetapi bangsa Indonesia kini sedang menderita degradasi di berbagai bidang kehidupan, baik di bidang politik, ekonomi, sosial, raasa kebangsaan, toleransi, maupun yang paling serius adalah degradasi moral, kehilangan etika, memuja hedonisme demi memuaskan nafsu pribadi (Halik, 2016).

Bencana budaya dan moral semacam ini tidak hanya dialami oleh sekelompok orang tertentu, atau daerah tertentu saja, tetapi juga telah merambah ke seluruh lapisan masyarakat dari yang termiskin maupun yang terkaya, dari yang paling bodoh sampai paling cendikia, dari mereka yang hidup di daerah sampai ke pusat. Tingkat kemiskinan makin meningkat. Tidak hanya itu, para birokrat dalam jajaran pemerintah, telah melupakan fungsinya sebagai pelayan masyarakat dan banyak mengutamakan minta dilayani masyarakat. Lalu terjadilah korupsi, kolusi dan nepotisme (Grizzard, Matthews, Francemone & Fitzgerald, 2021).

Di tahun 2011 saja, yang memasuki tahap penyidikan dari Januari hingga Agustus 2011 mencapai 1.018 kasus. "Perkara tersebut, merupakan perkara yang ditangani oleh Kejaksaan Agung, Kejaksaan Tinggi Negeri, Kejaksaan Negeri dan Cabang Kejaksaan Negeri se-Indonesia pada tahun ini," kata Jaksa Agung Muda Tindak Pidana Khusus D Andhi Nirwanto ketika melakukan sosialisasi upaya pemberantasan tindak pidana korupsi di Kudus. Dari tahun ke tahun kasus korupsi tidak ada habisnya, seolah-olah para koruptor yang berprofesi sebagai pelayan masyarakat, output dari dunia Pendidikan tidak merasa takut atau malu ketika melakukan korupsi. Per 31 Agustus 2013, di tahun 2013 KPK melakukan penyelidikan 55 perkara, penyidikan 51 perkara, penuntutan 21 perkara, inkracht 24 perkara, dan eksekusi 32 perkara (Darwis, Pratiwi, & Pasaribu, 2020). Itu menggambarkan betapa mengakarnya dunia korupsi di Indonesia.

Kemudian muncul pertanyaan besar, mengapa permasalahan korupsi justru tumbuh subur dan mengakar di sejumlah negara yang penduduknya menganut keyakinan agama-agama atau memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tak kerkecuali Indonesia yang memiliki penduduk muslim terbanyak di Dunia? Bahkan, terkadang korupsi sangat akrab dengan orang yang tahu agama. Apakah pendidikan Agama hanya sebatas sebagai ilmu pengetahuan semata, tanpa ada aplikasi dari yang mengetahuinya. Padahal seharusnya agamalah yang menjadi garda depan (*avant garde*) penanggulangan dan pemberantasan korupsi karena agama mengemban misi kenabian, yakni tegaknya keadilan, kejujuran dan kesejahteraan sosial. Sukidi, seorang pemikir muda Islam, menyebut sebagai paradoks keberagaman muslim terbesar *vis a vis* korupsi luar biasa (Achmad & Ridhwan, 2011).

Pertanyaannya adalah apakah sistem pendidikan agama tidak menyentuh pada ketiga ranah aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, atau ketidak seriusan pemerintah dalam pemberantasan korupsi di bangsa ini?. Karena pada faktanya banyak kasus korupsi yang merugikan negara atau publik diselesaikan secara damai di lembaga peradilan. sehingga kejujuran hanya sebagai penghias lidah saja.

PEMBAHASAN

Integrasi Nilai-Nilai Antikorupsi

Nilai-nilai antikorupsi terintegrasi dalam proses pendidikan adalah pengintegrasian nilai-nilai antikorupsi ke dalam materi pendidikan agama Islam sebagai ujung tombak dalam pembentukan akhlak dan moral siswa. Tertanamnya nilai-nilai antikorupsi dan berani jujur kedalam tingkahlaku siswa melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pendidikan Islam hakikatnya adalah membentuk akhlak baik, bermoral, peduli akan sesama, dan mengetahui mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk serta dapat melaksanakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Sebagaimana filosof Islam sepakat bahwa jiwa dari pendidikan Islam adalah membentuk kemuliaan akhlak sebagaimana al Abrasyi mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam salah satunya adalah untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia (Al Abrasyi, 1969). Disamping itu, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengangkat taraf akhlak dalam masyarakat berdasarkan pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat kearah yang diridhai olehNya (al Nahlawy, 1965).

Dalam usaha mencapai tujuan tersebut kementerian Agama khususnya dalam bidang pendidikan membagi beberapa aspek pada ruang lingkup materi pendidikan agama Islam diantaranya yaitu aspek al Qur'an hadis, Akidah Akhlak, fiqih, dan Tarikh. Dengan membagi empat aspek ini dimaksudkan agar pendidikan agama Islam tidak hanya berorientasi pada akhirat semata namun tidak mengesampingkan kemuliaan dan kesejahteraan di dunia. Idealnya hidup sejahtera dan mulia di dunia, namun tidak mengesampingkan kehidupan setelah mati yaitu di akhirat yang haq.

Dalam mencapai kesejahteraan dan kemuliaan di dunia tanpa mengesampingkan kehidupan di akhirat kelak salah satunya dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi dan jujur dalam materi pendidikan agama Islam. maksudnya dalam menerangkan materi PAI dimaksudkan guru memasukan indicator nilai-nilai antikorupsi pada silabus. Deperti yang kita tahu nilai-nilai antikorupsi dalam webb resmi KPK meliputi 9 aspek diantaranya adalah: kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian dan keadilan dengan seperti itu bukan tidak mungkin harapan kita untuk generasi penerus bangsa ini bebas dari tindakan korupsi dapat terwujud. Dengan demikian pemberantasan korupsi mencakup semua aspek dari

masyarakat, pendidikan sekolah, KPK, kejaksaan dan kepolisian. Semuanya bersatu padu dalam gerakan pemberantasan korupsi.

Dalam mempertegas dan memantapkan peran pendidikan agama Islam dalam pemberantasan korupsi, hekdaknya pendidikan agama Islam berorientasi pada afektif-psikomotorik daripada kognitif. Sebagaimana corak kurikulum 2013 yang mengedepankan aspek afektif, kognitif, psikomotorik. Berbeda dengan teori bloom yang mengurutkan kognitif pada urutan pertama (Sanseverino, Conduto, Pozzoli, Dobricic, & Lettieri, 2016).

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa ruang lingkup materi Pendidikan agama islam meliputi 4 aspek yaitu al Qur'an hadis, akidah akhlak, fiqh, dan tarikh yang membahas tentang nilai-nilai antikorupsi, bahaya korupsi dan kewajiban untuk meninggalkan tindakan korupsi baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, bahkan nanti setelah menduduki kursi pemerintahan.

Kajian al-Qur'an Hadis

Al Qur'an hadis merupakan pedoman hidup umat muslim tanpa terkecuali. Al Qur'an hadis merupakan sumber utama ajaran Islam yang menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungan dari ayat al qur'an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melaksanakan atau mengimplementasikan ayat-ayat al qur'an dan hadis tersebut diperlukan adanya pemahaman maksud dan kandungan makna yang terdapat dalam ayat tersebut serta hadis Rasulullah saw.

Pada materi pendidikan Agama Islam kelas X terdapat tema tentang perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al Maidah ayat 8, QS. At Taubah ayat 119 dan hadis tentang keadilan.

Surat al Maidah ayat 8 memerintahkan kepada orang-orang yang mukmin agar dapat melaksanakan amal dan pekerjaan dengan cermat, jujur dan ikhlas karena Allah, baik pekerjaan yang berkaitan dengan urusan agama maupun pekerjaan yang berkaitan dengan urusan keduniawian. Karena dengan perbuatan cermat, jujur dan ikhlas hanya karena Allah dapat mengantarkan kesuksesan dan memperoleh hasil atau balasan yang diinginkan atau diharapkan. Dalam penyaksiannya mereka harus adil menerangkan apa yang sebenarnya tanpa memandang siapa orangnya, sekalipun terkadang dalam persaksian akan menguntungkan atau bahkan merugikan keluarga, kerabat, bahkan temannya. Sebagaimana surat an Nisa ayat 135 yang memerintahkan berlaku jujur adil dalam persaksian walaupun kesaksian itu akan merugikan diri sendiri, ibu dan kerabat, dan menjelaskan kebencian terhadap suatu kaum tidak boleh mendorong seseorang untuk memberikan persaksian yang tidak adil dan tidak jujur, walaupun terhadap musuh sekalipun.

Selanjutnya surat at Taubah ayat 119 menjelaskan tiga kelompok manusia, yaitu orang yang beriman, orang yang bertakwa, dan orang shadiq. Setiap orang yang telah menyatakan dirinya beriman, maka hendaknya meningkatkan dirinya **untuk mencapai takwa: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah”**. Ini adalah ajakan atau perintah setelah beriman maka bertakwa. Lantas untuk mencapai ketakwaan tidak akan pernah tercapai tanpa keberadaan shadiqin. Dalam ayat ini, Allah swt menyuruh kita untuk beriman kepada Allah dan Rasul-rasul Allah, agar senantiasa dalam ketakwaan dan ridha Nya, dan senantiasa bersama orang-orang yang benar dan jujur. Ayat ini menerangkan tentang keuntungan yang di dapatkan ketika berlaku jujur dan adil.

Riwayat yang berkaitan dengan ayat untuk berperilaku jujur terdapat pada hadis Bukhari nomor 4310 dalam kitab sahih bukhari yang artinya: **“Kaab bin Malik Berkata: demi Allah, setahu saya tidak ada seorang muslim yang telah diuji Allah dalam kejujuran ucapannya, yang ia lebih baik**

daripada apa yang telah diujikan Allah kepada saya sejak saya ceritakan hal ini kepada Rasulullah saw, dan saya tidak pernah bermaksud untuk berdusta kepada Rasulullah sampai sekarang ini...”. Hadis ini menunjukkan keterkaitan antara surat at taubah ayat 119 dengan hadis bukhari.

Dari analisis di atas jelaslah bahwa ayat alqur’an dan hadis memerintahkan kita pada perilaku jujur dan adil. Dan ini sesuai dengan nilai-nilai antikorupsi. Selanjutnya yang akan dikaji adalah Q.S. al Maidah ayat 48, Q.S. Az Zumar ayat 39 dan Q.S at Taubah ayat 105 tentang kompetisi kebaikan dan etos kerja.

“dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.

Isi kandungan dan asbabul nuzul bahwa Allah mengutus para Nabi dan menurunkan syariat kepada manusia sebagai khalifah dan pemberi petunjuk kepada manusia sepanjang sejarah. Sebagian ajaran-ajaran mereka disembunyikan atau diselewengkan, dan mengganti ajaran Nabi dengan membuat aturan dan ajaran sendiri. Sementara ayat al Maidah: 48 menempatkan keagungan al Qur’an. Disamping itu bahaya yang mengancam para tokoh masyarakat ialah ketidakpedulian terhadap hakikat Illahi demi menarik simpati manusia, serta mengikuti keinginan mereka yang tidak pada tempatnya.

Kemudian surat az Zumar ayat 39 yang artinya: “katakanlah: “hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak aku akan mengetahui” ayat ini menerangkan tentang pentingnya bekerja keras. Kerja keras dan kesungguhan yang muncul di dalam hati, akan menghasilkan hasil yang besar pula. Ini sejalan dengan nilai-nilai antikorupsi bahwasanya sekarang ini banyak orang yang menginginkan hasil yang berlimpah namun dengan usaha yang minimal, bukan hanya minimal melainkan menghalalkan segala cara untuk memperkaya diri sendiri dengan cara korupsi. Dan ini jelas tidak sejalan dengan ayat di atas yang menerangkan agar menjadi orang sukses, pola hidup kompetisi harus dilakukan dimana saja. Baik di sekolah, rumah maupun dimana saja.

Bentuk perilaku kompetisi di lingkungan masyarakat yang seharusnya dilakukan terus menerus adalah upaya untuk menjadi sosok orang (remaja) yang terbaik di lingkungannya seperti: berpenampilan yang bersahaja sopan santun, rendah hati, selalu berkreasi dan berpartisipasi terbaik dalam setiap kegiatan di lingkungan masyarakat. Pada prinsipnya, seorang pelajar setiap saat untuk terus mengasah diri dengan ilmu dan perilaku.

Berperilaku kerja keras harus diwujudkan dimanapun berada. Karena kerja keras kunci utama untuk meraih kesuksesan. Dan orang yang bersantai-santai tidak akan meraih kesuksesan. Jenis kesuksesan adalah sesuai dengan fungsi sebagai seorang pelajar dan sesuai dengan tempatnya.

Perilaku yang sesuai dengan surat al Maidah ayat 32 disamping tentang perintah menghindari diri dari tindak kekerasan adalah (1) membiasakan diri selalu berdoa, (2) menjauhkan diri dari perilaku zalim, (3) bersikap rendah hati, dan (4) membudayakan rasa malu.

Pada surat al Maidah ayat 32 terdapat point bersikap rendah hati, rendah hati merupakan kebaikan dari sikap sombong. Seseorang yang memiliki rendah hati sudah barang tentu terjauhkan dari sifat sombong.

Karena kesombongan akan mengantarkan pada kesesatan dan berujung pada tertutupnya hati, sehingga menuruti kata hati yang sombong itu dengan hidup bermewah-mewahan. Dan ini tidak sejalan dengan nilai antikorupsi yang di dalamnya terdapat nilai kesederhanaan.

Kemudian pada point ke empat yaitu membudayakan rasa malu dalam kehidupan manusia sehari-hari. Sikap malu yang harus dibudayakan adalah sikap malu terhadap Allah swt dan malu kepada sesama manusia. Sehingga seorang yang memiliki rasa malu terhadap Allah berarti merasa dilihat dan dicatat oleh malaikat Allah ketika berbuat sesuatu yang tidak baik. Sedangkan rasa malu pada manusia artinya merasa malu ketika melakukan sesuatu yang tidak baik itu diketahui oleh seseorang.

Para ulama menjelaskan, malu hakikatnya adalah akhlak yang dapat membawa seseorang untuk meninggalkan perbuatan tercela dan mencegah dari mengurangi hak yang lainnya. Rasa malu terhadap sesama manusia akan mampu mengekang seseorang untuk meninggalkan perbuatan tercela dan senantiasa menjaga iffah. Sehingga merasa risih jika ada seseorang mengetahui perbuatan tidak baiknya, seperti: suka mencela, mengadu domba, menggunjing, berkata jorok, berbuat maksiat dan keburukan, melakukan pengrusakan, korupsi, mabuk-mabukan, suka berkelahi dan bentuk kekerasan yang lainnya.

Pada kajian al Qur'an Hadis kelas tiga yaitu mengkaji QS. Al-Jumuah ayat 9-10 ini menjelaskan tentang perintah kaum laki-laki untuk menunaikan salat jum'at. Dan selanjutnya umat Islam yang telah selesai melaksanakan salat diperintah oleh Allah dalam firmanNya untuk bertebaran di muka bumi, maksudnya adalah berusaha atau bekerja agar memperoleh karuniaNya. Umat Islam diperintahkan oleh agamanya untuk senantiasa disiplin dalam segala hal terutama dalam melaksanakan salat, dan selalu giat berusaha dan bekerja sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti bekerja keras dan belajar secara sungguh-sungguh.

Ayat ini jelas mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. karena setelah menjelaskan tentang perintah salat, ayat ini selanjutnya memerintahkan umat Islam untuk berusaha atau bekerja mencari rizki sebagai karunia Allah swt. Caranya, selain selalu mengerjakan ritual ibadah (salat), juga giat bekerja memenuhi kebutuhan hidup.

Dengan demikian kita melihat bahwa seorang muslim sebagaimana yang digambarkan oleh al Qur'an berada pada kondisi jual beli atau bekerja sebelum shalat, baru kemudian ketika mendengar panggilan adzan, ia berhenti dan bergegas menuju dzikrullah, dan ketika salat elah selesai dilaksanakan, ia kembali lagi mulai bekerja dan melaksanakan usaha mencari rizki dalam kehidupan, dan bertebaran di muak bumi untuk mencari karunia Allah.

Dari uraian al Qur'an hadis di atas mengandung beberapa unsur nilai-nilai antikorupsi diantaranya adalah kejujuran, keadilan, kepedulian membudayakan rasa malu, mandiri dan kerja keras. Sehingga dari kajian al Qur'an hadis ini sebetulnya sudah ada nilai-nilai yang mengarahkan siswa untuk menjadi sosok manusia yang dapat dibanggakan dan mempunyai karakter untuk menolak perilaku korupsi, dengan kekuatan imannya menjauhi, mencegah, berjuang, dan berdakwah dalam usaha pemberantasan korupsi. Semuanya itu dapat diajarkan melalui pendekatan kontekstual dalam penyampaian materinya, sehingga siswa mampu memahami secara dalam kandungan al Qur'an hadis dan dapat melaksanakan perintah-perintah Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini muncul peserta didik yang dapat mengatur dirinya sendiri sebagai orang yang mempunyai karakter dan kuat dalam pendirian.

Kajian Akidah Akhlak

Akidah artinya keimanan atau keyakinan terhadap ke Esaan Allah. Lalu muncul pertanyaan bagaimana akidah dikaitkan dengan konteks korupsi?. Dalam konteks korupsi maka materi pelajaran tentang ketuhanan

melalui pendekatan sifat-sifat Tuhan yang diajarkan adalah bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah seperti jujur (al-Amīn), tanggung jawab (al-Wakīl), disiplin (al-Matīn), kerjasama (al-Jami'), adil (al-'Adl), dan peduli (al-sami' dan al-Basir). Sifat-sifat tersebut harus dijadikan nilai dan memberikan manfaat bagi yang melaksanakannya, disamping nilai-nilai lainnya yang berjumlah 99 sebagai sumber pengabdian.

Dalam pandangan Islam, problem utama manusia bukanlah ateisme, karena hal itu ketidakmungkinan, melainkan sikap salah dalam bertuhan. Maksudnya, kecenderungan manusia ialah menjadikan sesuatu yang real selain tuhan diangkat setingkat tuhan yang transenden atau spiritual yang sulit dijangkau. Dalam bahasa lain, problem manusia adalah mencari tuhan-tuhan yang real. Bentuknya bisa saja berupa harta, tahta, wanita, cinta, bahkan nafsu sendiri pun dijadikan tuhan. Jika ini terjadi maka sesungguhnya seseorang itu sudah menjadi budak dari tuhan-tuhan yang ia ciptakan sendiri. Apa yang terjadi kemudian, akibatnya orang gampang untuk melakukan kerusakan-kerusakan di muka bumi, korupsi merajalela, perampokan dimana-mana, pembegalan motor marak di perkotaan dan di pedesaan, dan lain sebagainya. Karena telah mengorbankan kebenaran dan bisikan hati nuraninya demi mendapatkan lima hal tersebut (harta, tahta, wanita, cinta, dan nafsu).

Untuk itu, dalam berakidah hendaknya manusia harus secara penuh dan utuh. Dan kalau sudah penuh dan utuh, kemudian duniapun tidak tampak semrawut. Orang tidak mudah terkecoh pada hal-hal yang menjebak akidah dan perilaku agama kita. Jadi, kita dalam melihat dunia ini terasa gampang. Perbedaan antara al haqq dan al bâthil juga jelas.

Dapat dikatakan bahwa ketika akidah seseorang benar-benar kokoh dan kuat, maka segala ajakan yang bersifat merusak, merugikan orang lain, bahkan korupsi untuk memperkaya diri sendiri, keluarga, maupun kelompoknya dapat di cegah. Pencegahan korupsi dapat di mulai dari diri

sendiri, dengan beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya dan selanjutnya bertakwa.

Kemudian menyoal tentang kajian akhlak sebaiknya dikaitkan langsung soal korupsi. Selama ini subjek tidak dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan kurang mendalam dalam memahaminya. Padahal aspek akhlak adalah bidang yang sangat mendalam dan berkaitan dengan semangat keagamaan itu sendiri.

Kajian akidah akhlak kelas X memuat kajian tentang perilaku yang mencontohkan keluhuran budi, kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal dan berperilaku adil sebagai implementasi dari pemahaman makna Asmaul Husna al-Karîm, al-Mu'min, al-Wakîl, al-Matîn, al-Jâmi', al-'Adl dan al-Akhîr. dalam pengertian sederhana, tauhid biasa diartikan sebagai pengakuan dan penyaksian "tiada tuhan selain Allah". Pernyataan ini sangat singkat namun memiliki makna sangat kaya dalam ajaran Islam sebagai suatu yang komprehensif. Bahkan terkadang seluruh kebudayaan ini, peradaban, atau sejarah kehidupan termuat dalam kalimat pendek yang satu ini, yang termanifestasikan dalam kalimat syahadat. Semua bentuk peradaban dalam proses sejarah, kekayaan, sosialisasi, kebudayaan, dan peradaban Islam terkandung dalam kalimat "lâ ilâha illa Allah". Pada penjelasan iman kepada Allah terdapat beberapa kata asmaul husna yang mengarahkan siswa untuk bekerja keras, kuat pendirian, adil. Namun penekanan pada bab beriman kepada Allah lebih mengarah pada sebatas keimanan saja. Namun secara implisit makna dari sepuluh kata asmaul husna jika diimplementasikan oleh siswa menunjukkan karakter antikorupsi.

Kajian akhlak selanjutnya adalah tentang iman kepada Rasul-rasul Allah yang diajarkan pada kelas XI. Materi ini menceritakan perjuangan 25 Nabi dari nabi Adam as sampai Nabi Muhammad saw dalam menyebarkan ajaran-ajaran Allah swt. Pada kisah nabi Dzulkifli as diterangkan tentang kesabaran menjadi kunci tahta kekhalifahan, dikisahkan pula bahwa dia memiliki sifat sabar dari ayahnya. Kisah Nabi Dzulkifli ini ada kaitannya

dengan penanaman antikorupsi. Karena biasanya tindakan korupsi yang dilakukan oleh pejabat atau seseorang yang memanfaatkan kedudukannya itu diawali dari ketidaksabaran (ketergesaan) untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dengan berbagai cara. Dengan membudayakan sifat sabar akan membendung keinginan atau nafsu yang dapat mengarahkan seseorang pada tindakan korupsi.

Selanjutnya kisah nabi Hud as, seruan Nabi Hud as agar selalu bersyukur dan memohon kepada Allah swt dilanggar oleh umatnya. **“Kehidupan umat pada saat itu tergolong serba maju dan berkecukupan, namun sayangnya mereka selalu berfoya-foya dan tenggelam dalam kehidupan fana”**. Pada materi ini yang berkisah tentang umat nabi Hud jelas mengarah pada salah satu tindakan koruptif, yaitu hidup yang bermewah-mewahan dan berfoya-foya dan meninggalkan perintah Allah agar selalu bersyukur. Digulirnya peraturan pemerintah tentang gaya hidup sederhana untuk pegawai negeri sipil sebetulnya mengarahkan pejabat dan warganya untuk hidup sederhana. Sebenarnya tidak terlalu istimewa untuk memperbincangkan kesederhanaan disaat kita hidup di tengah-tengah pola hidup yang cenderung materialis dan liberalis.

Kesederhanaan-kesederhanaan diatas muncul dan terpantul jelas dari pribadi-pribadi yang ikhlas. Keikhlasan inilah yang memantul kepada manusia disekelilingnya, mengira efek dari kedua paduan sikap hidup tersebut akan melahirkan sebuah kekuatan berupa keberanian. Keberanian untuk mengatakan kebenaran, di depan sulthan jair (penguasa yang lalim) sekalipun. Semakin besar kristalisasi kedua sifat tersebut dan bertemu maka akan semakin besarlah frekuensi dan kualitas keberanian yang terwujud. Kisah-kisah yang terdapat dalam materi PAI berusaha mengarahkan siswa dalam hidup sederhana, mantap pendirian, berani untuk berkata jujur meski itu akan merugikan pemimpinnya sekalipun.

Kisah selanjutnya dari materi iman kepada Rasul-rasul Allah adalah kisah Nabi Muhammad saw, dengan keempat sifat yang dimilikinya yaitu

tabligh, sidik, amanah dan fatanah. Keempat sifat inilah yang seharusnya dimiliki oleh umat Islam pada sekarang ini. Contoh yang perlu diteladani yang berkaitan dengan kejujuran adalah ketika nabi Muhammad saw dipercaya oleh Siti Khatijah untuk memasarkan barang dagangannya. Beliau jujur dan menjaga amanat yang dititipkan pada beliau, sehingga hasil dagangannya laku keras, dan mendapat rezeki yang berkali-kali lipat akibat berperilaku jujur.

Perilaku-perilaku yang mencerminkan bentuk keimanan pada Rasul-rasul Allah semisal: (1) senantiasa berlaku jujur dalam segala hal dan pada siapapun, (2) bersikap amanah kepada yang berhak menerimanya, (3) beretos kerja baik, artinya senantiasa melaksanakan tugas yang dipikulkan pada dirinya dengan baik dan benar, serta apa yang dilakukan sesuai kemampuan secara maksimal, (4) senantiasa peka terhadap persoalan hidup dan terampil dalam mengatasi segala bentuk persoalan secara tepat, baik dan sesuai pertimbangan akal sehat, dan (5) terpenting adalah berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk perilaku ini lah yang semestinya dilaksanakan oleh umat Islam, yaitu dengan meneladani Rasulnya. Nilai-nilai antikorupsi tercermin dalam kisah-kisah Rasul sebagaimana penjelasan di atas, semisal dengan hidup sederhana, jujur, amanah, beretos kerja baik dan sebagainya.

Selanjutnya materi tentang akhlak yang mengandung nilai-nilai **antikorupsi adalah mengenai tema “hidup nyaman dengan perilaku jujur”**. Sifat jujur merupakan tanda keislaman seseorang dan tanda kesempurnaan bagi sipemilik sifat tersebut. Pembahasan ini meliputi manfaat perilaku jujur, akibat dari perilaku bohong, dan macam-macam kejujuran. Jelas jika dilihat dari judulnya saja, kita bisa menebak atau materi apa yang seharusnya dipahami oleh siswa. Disebutkan contoh pejabat yang korupsi, akibatnya masuk penjara dan dalam kehidupan keluarganya dan anak-anaknya jadi tak menentu. Adanya contoh akibat-akibat ketidakjujuran yang diterangkan dalam materi pendidikan agama Islam seyogyanya dapat

menjadikan seseorang untuk takut berbuat bohong, merusak, dan korupsi. Karena akibat korupsi yang dilakukan seseorang akibatnya bukan hanya pada diri sendiri, melainkan berdampak pada orang yang disayanginya. Dan tentunya situasi ini yang tidak diinginkan oleh setiap orang, karena kehidupan di dunia memerlukan kenyamanan, kedamaian dan kesejahteraan.

Pada materi PAI dan budi pekerti terdapat gambar seseorang yang sedang dimintai sumpah jabatannya dengan meletakkan kitab suci al Qur'an di kepalanya. Ini menjelaskan betapa pentingnya menjaga amanat. Karena kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan. Sebagaimana seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan apa yang ada pada batinnya. Ketika berani mengatakan **"tidak untuk korupsi"**, maka usaha yang dilakukannya adalah berusaha menjauhi perilaku korupsi. Jangan sampai mengatakan tidak, namun kenyataannya ia melakukan korupsi. Sebagaimana yang telah terjadi di negeri kita beberapa tahun silam, dimana pemerintah Indonesia gencar untuk membasmi korupsi, beberapa stasiun televisi mengiklankan beberapa politisi partai untuk mengatakan **"tidak pada korupsi"** namun ternyata **akhir-akhirnya** ketangkap juga oleh komisi pemberantasan korupsi (KPK).

Materi akhlak pada kelas XII adalah tentang membiasakan perilaku terpuji yang spesifik membahas mengenai adil, keridhoan dan amal saleh. Islam memerintahkan kepada kita agar berlaku adil pada semua saja tanpa terkecuali baik pada orang yang kita cintai ataupun pada orang kita benci. Sehingga perasaan cinta itu tidak bercampur dengan kebathilan, dan sebaliknya perasaan benci itu pun tidak mencegah dari perbuatan adil dan memberikan kebenaran kepada yang berhak. Materi ini cenderung pada caara atau usaha agar dapat berperilaku adil, yaitu dengan iman yang kuat kepada Allah swt, selanjutnya menguasai ilmu syariat dan ilmu akidah, melaksanakan dengan penuh tanggung jawab, ikhlas, memiliki pribadi yang

mulia (tidak mementingkan diri sendiri), memiliki belas kasihan, bijak / tegas dan berani mengambil resiko.

Perilaku amal saleh mengandung arti melakukan pekerjaan baik yang bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain dengan didasarkan ikhlas kepada Allah swt, berupaya membantu saudaranya yang sedang ditimpa musibah dan meringankan persoalan yang terjadi. Dengan mencontohkan beramal jariyah menunjukkan bahwa nilai antikorupsi terdapat dalam penjelasan ini. Karena salah satu nilai-nilai antikorupsi adalah adanya rasa peduli terhadap siapa saja. Kepedulian dan rasa belas kasihan kepada seseorang dapat mencegah orang melakukan tindakan korupsi, karena mereka tidak menginginkan seseorang terkena sebab kesengsaraan dan kerugian yang diakibatkan oleh perilaku seseorang yang korup. Amal saleh yang senantiasa dilakukannya tidak akan membiarkan dirinya jatuh ke dalam dosa, kebinasaan, dan kehancuran seperti merampok, mencuri, korupsi dan menggelapkan barang yang bukan miliknya.

Akhlah terpuji pada materi di atas masuk pada substansi tentang nilai-nilai antikorupsi. Baik secara implicit maupun eksplisit menyinggung soal nilai-nilai antikorupsi. Semisal berperilaku adil, merupakan nilai antikorupsi yang harus ditegakan, kemudian materi ini menyinggung soal tanggung jawab yang merupakan wujud dari nilai antikorupsi. Kemudian tentang ridha yang memiliki arti merasa cukup dengan apa yang ia miliki, baik harta maupun pekerjaan. Namun pengertian ini jangan disalah artikan, karena merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki maka menimbulkan malas-malasan dan tidak mau bekerja. Pandangan yang seperti itu, adalah pandangan yang keliru. Islam tidak mengajarkan umatnya supaya hidup malas. Dengan sifat Ridha dapat menjauhkan diri dari ajakan nafsu terhadap berbagai tipu daya kehidupan dunia, semisal korupsi, mencuri, menipu dan lain sebagainya demi keuntungan yang banyak, dan tidak terpedaya oleh kemewahan hidup di dunia.

Selain penjelasan akhlak terpuji, pada aspek akhlak ini juga membahas tentang menghindari perilaku tercela yang spesifik membahas tentang israf, ghibah, dan fitnah. Pada pembahasan ini, hal yang paling berkaitan dengan nilai-nilai antikorupsi adalah istilah israf yang mengandung arti berlebih-lebihan dan ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai antikorupsi khususnya kesederhanaan. Berlebih-lebihan jelas suatu tindakan yang dibenci oleh Allah swt sebagaimana firman Allah swt pada QS al An'Am ayat 161 yang artinya **“janganlah kamu berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”**. Dalam konteks nilai-nilai antikorupsi maka israf bertentangan dengan perilaku hidup sederhana. Sebagaimana Shihab mengatakan bahwa dalam pola hidup orang itu harus proporsional, maksudnya segala sesuatu itu disesuaikan dengan kebutuhan tidak berlebih dan tidak berkurang, sedangkan melampaui batas berarti melebihi dari yang wajar. Dengan menerapkan pola hidup sederhana merupakan cara aman untuk menghindarkan diri dari perbuatan korupsi. Hidup sederhana akan mudah memenuhi kebutuhannya, disamping itu kepribadian sederhana akan membantu menjadi pribadi bersahaja, jujur, rajin, dan bersyukur.

Namun demikian permasalahan yang layak untuk didalami lebih lanjut adalah mengembangkan dan mengujicobakan materi-materi Pendidikan agama Islam secara luas tersebut di atas secara sederhana yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan psikologis siswa SMA. Tetapi yang harus diingat dalam pendalaman materi adalah tentang penyederhanaan isi atau maksud dalam penyajian materi. Sebab penyederhanaan ini menjadi sangat penting karena beberapa materi secara konseptual cenderung abstrak dan memerlukan penalaran yang cukup tinggi untuk memahaminya. Penyederhanaan dapat dilakukan dengan cara lebih banyak memberikan analogi dan contoh-contoh riil dalam masyarakat pada awal pembahasan. Hal ini menjadi sangat penting sehingga siswa akan

digiring pada pemahaman materi dari fakta-fakta baru ke pemahaman konsep.

Kajian tentang Fiqh

Pengertian fiqh dalam istilah kalangan fiqh adalah bidang ilmu yang membahas tentang hukum-hukum amaliyyah mustanbathah (praktis) yang diambil dari dalil-dalilnya secara terinci. Maksud dari ilmu di sini adalah paham, dan termasuk bagian dari syariat Islam adalah semua arahan Allah yang mengandung perintah wajib kepada seorang mukallaf agar dia melaksanakannya atau sesuatu yang haram agar dia menjauhinya, atau anjuran, makruh, mubah, atau arahan yang mengandung sesuatu yang berkaitan dengan sesuatu yang lain sehingga ia menjadi sebab, syarat atau penghalang.

Klasifikasi fiqh Islam terbagi menjadi dua bagian besar. Pertama, fiqh Ibadah, yaitu hukum syariat yang mengatur hubungan individu dengan rabb nya, menjelaskan apa yang menjadi kewajibannya kepada Allah berupa amal (perbuatan) seperti mendirikan salat dan puasa atau meninggalkan yang haram seperti memakan daging babi, dan lain sebagainya. Yang tujuannya adalah bertaqarrub Illallah mendekati diri pada Allah untuk mencari ridha Nya, dengan cara menjalankan perintah Nya dan menjauhi larangan Nya. Kedua, mualamat, yaitu hukum yang mengatur hubungan antara individu dengan individu lain, hubungan individu dengan masyarakat, Negara, atau hubungan antara Negara dengan Negara lain. Yang semuanya bertujuan untuk menjaga hak-hak manusia, merealisasikan kemashlahatan dan menjauhkan segala kemudharatan yang akan terjadi atau akan menimpa mereka.

Dalam beribadah tentunya manusia harus bersih, baik bersih hati maupun bersih diri. Bersih sendiri memiliki banyak makna, tak terkecuali pemerintahan sekarang yang menggembor-gemborkan pemerintahan yang bersih. Maksudnya bersih dari apa?. Bersih dari najis, hadas, atau bersih

dari sampahkah. Maksud dari pemerintahan bersih adalah mengangkat pejabat-pejabat yang tidak tersandung korupsi, kolusi dan nepotisme. Walaupun dalam prakteknya terkadang tidak demikian, namun itu patut kita apresiasi.

Pada Fiqh kelas X yang bertemakan tentang pengelolaan wakaf cenderung hanya menjelaskan syarat dan rukun wakaf, harta yang diwakafkan, tata cara pelaksanaan wakaf. Dan dalam penjelasan hikmah wakaf lebih pada pahala di akhirat kelak. Padahal alangkah baiknya sebelum menyinggung soal pahala yang di dapat di akhirat terlebih dahulu hikmah dalam bersosial. Yang manfaatnya benar-benar didapat langsung pada saat terjadi wakaf tersebut. Semisal wujud kepedulian terhadap sesama, mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi dan lain sebagainya yang menyangkut tentang kesejahteraan umat dan sosial. Jika yang ditekankan berupa pahala yang akan di dapat maka menurut saya secara tidak langsung mengarahkan anak-anak dengan penuh harap akan sesuatu yang ghaib. Padahal mereka butuh sesuatu yang riil untuk saat ini dan di dunia ini dengan tidak meninggalkan syariat Islam.

Sesungguhnya Islam telah meluaskan materi dari ibadah dan meluaskan wilayahnya, sehingga ia mencakup banyak kegiatan yang tidak pernah terlintas sedikitpun dalam benak manusia, bahwa agama menjadikannya sebagai ibadah dan pendekatan diri kepada Allah. Sehingga setiap kegiatan sosial yang bermanfaat itu dianggap Islam sebagai ibadah, bahkan ibadah utama selama pelakunya memang menghendaki kebaikan. Pemahaman materi fiqh terhadap kehidupan sosial perlu dilakukan dalam usaha mensejahterakan manusia melalui ajaran-ajaran Islam yang begitu kaya. Dalam Islam sebagaimana ibadah mencakup seluruh aspek kehidupan, maka ia pun mencakup seluruh aspek manusia.

Materi fiqh selanjutnya adalah tentang menelaah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi Islam. salah satu prinsip ekonomi Islam disamping menguntungkan kedua belah pihak, namun hal yang terpenting adalah

adanya kejujuran dan kepercayaan diantara pihak yang bekerjasama. Ekonomi Islam dengan segala karakteristik dan kekhususannya itu jelas istimewa, karena ia adalah ekonomi yang bermoral. Karena Islam adalah system kehidupan yang bersifat implementatif dan sekaligus merupakan system moral ideal yang tinggi.. kedua orientasi ini saling berkaitan dan tidak mungkin terpisahkan satu sama lain. Ekonomi Islam adalah ekonomi **yang kekatannya berpegang erat kepada wahyu al Qur'an, sehingga jadilah** ia sebagai ekonomi yang bermoral. Namun pada buku materi pendidika agama Islam belum cukup menggambarkan perpaduan antara ekonomi dan moral pada ekonomi Islam sebagaimana yang diungkapkan Qardawi. Pembahasannya hanya sebatas pengertian, dalil dan perintah jual beli, syarat dan rukun jual beli.

Selain itu, dalam penjelasan praktik ekonomi Islam terdapat larangan untuk berbuat kotor dengan menghalalkan segala cara dalam meraih keuntungan. Ini sejalan dengan nilai antikorupsi. Kemudian nilai kerja sama kental termuat dalam materi ini. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan bisa lepas dari hubungan dengan orang lain dalam kerangka menjalankan kehidupan ini. Kebutuhan manusia sangat beragam, sehingga tidak akan tercukupi oleh pribadi masing-masing, mereka memerlukan partner untuk bekerja sama. Kerjasama akan terjalin secara baik jika kedua belah pihak berlaku jujur terhadap keuntungan yang didapatkan dari proses transaksi atau jual beli.

Materi fiqh kelas XII selanjutnya adalah tentang pembagian mawaris. Pada materi ini dijelaskan hikmah mawaris diantaranya adalah terhindar keserakahan dengan mengambil yang bukan haknya, terciptanya keadilan yang hakiki, dan terciptanya kedamaian dan ketenteraman hidup. hikmah mawaris pertama, diantara yang diserukan Islam untuk kebaikan umat manusia adalah menegakan keadilan, yaitu member setiap hak kepada pemilikinya. Umat Islam telah menerapkan keadilan itu merupakan suatu kewajiban yang tidak boleh disepelekan. Kedua, tidak mengambil hak orang

lain, jelas ini merupakan bentuk antikorupsi karena enggan untuk mengambil yang bukan haknya. Ketiga, ketenteraman hidup akan di dapat jika seseorang telah menghiasi kehidupannya dengan adil, dan amanah. **Kata amanah dalam al Qur'an lebih sering dikaitkan dengan ciri-ciri atau karakteristik sejati orang-orang yang beriman.** Karena sifat ini senantiasa melekat pada setiap aspek kehidupan orang beriman, baik dalam bidang muamalah atau yang lainnya.

Dalam Islam kata amanah menunjuk pada kualitas ilmu, keterampilan dan etis. Maksudnya, orang yang memiliki sifat amanah adalah ia yang professional terhadap apa yang dikerjakannya, mampu menjalankan tugas yang diembanya dengan efektif, efisien dan integritas (mempunyai komitmen untuk tidak menyelewengkan jabatannya untuk kepentingan yang merugikan pihak lain), meskipun dalam penyelewengan jabatan itu tidak mendapatkan keuntungan berupa harta/materiil.

Kajian tentang Tarikh

Kajian tentang tarikh atau peradaban Islam adalah sub yang menjelsakan atau menceritakan sejarah kebudayaan mulai dari masa nabi Muhammad saw sampai perkembangan Islam pada masa sekarang ini. Walaupun terkadang untuk menjelaskan keadaan pada masa Nabi ada yang mengait-ngaitkan dengan masa sebelum-sebelumnya. Dasar-dasar yang diletakan oleh Rasulullah saw itu pada umumnya merupakan sebuah nilai atau norma yang mengatur manusia dan masyarakat dalam hal yang berkaitan dengan peribadatan, social, ekonomi dan politik yang bersumber **dari al Qur'an dan al Hadis.**

Dalam kajian tarikh diungkapkan Ismail bahwa, semestiya membahas aspek korupsi dan sikap menentang dan memerangi yang dilakukan oleh nabi dan penerusnya terhadap kejahatan korupsi. Semisal betapa nabi melaknat orang-orang yang menggelapkan barang rampasan perang,

perilaku suap menyuap dan lain sebagainya dalam menyampaikan risalahnya.

Materi tarikh yang pertama penulis coba analisis adalah tentang strategi dakwah Rasulullah saw di Mekah dan Madinah yang diajarkan di kelas X. ada perbedaan strategi yang dilakukan Rasulullah selama berdakwah di Mekah dan di Madinah. Perbedaan itu dikarenakan kondisi masyarakat di Mekah dan di Madinah. Jika di Mekah hal yang paling diutamakan Rasulullah dalam dakwahnya adalah tentang ketauhidan, karena masyarakat Mekah pada saat itu marak menyembah berhala dan patung. Berbeda dengan di Mekah, jika di Madinah strategi Rasulullah saw lebih berkaitan dengan tatanan sosial yang berlandaskan al Qur'an dan Hadis. Diantaranya adalah: pertama, mendirikan masjid selain digunakan untuk salat dan beribadah masjid juga dimanfaatkan Rasulullah saw untuk mengajarkan doktrin tauhid dan mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam kepada kaum Muhajirin dan kaum anshor. Kedua, menyatukan kaum muhajirin dan kaum anshor dalam ikatan persaudaraan yang kuat. Ketiga, masalah politik yaitu melakukan perjanjian dengan kaum yahudi yang berada di Madinah. Perjanjian politik yang dibuat oleh Nabi Muhammad dan disetujui oleh kaum yahudi telah menjamin kemerdekaan beragama dan menjamin kehormatan jiwa dan harta dari golongan yang bukan Islam ini merupakan bentuk keadilan yang dilakukan oleh Rasulullah saw kepada siapapun, baik kepada sesama agama maupun kepada beda agama, disamping nilai keadilan juga terdapat nilai kepedulian yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw dengan adanya piagam madinah. Keempat, meletakkan dan memperkokoh dasar-dasar politik, ekonomi, sosial maupun yang lainnya.

Pembahasan di atas lebih pada usaha penyebaran agama Islam di Mekah dan di Madinah, dan kurang menyentuh pada aspek tatanan sosial terutama pada pembahasan strategi di Madinah. Namun penulis menemukan adanya usaha kerja keras dan keseriusan yang dilakukan

Rasulullah saw dalam berdakwah, semestinya nilai-nilai luhur keikhlasan dan kerja keras inilah yang mesti ditanamkan dalam pembahasan tarikh ini, dengan menyadarkan siswa akan pentingnya bekerja keras dan tanggung jawab bukan tidak mungkin generasi-generasi kita kedepan akan memiliki karakter yang pantang menyerah, tangguh dan penuh semangat menegakan kebenaran sebagai implementasi dari pemahaman tentang strategi dakwah Rasulullah dalam mengarungi kehidupan menuju hidup yang sejahtera.

Selanjutnya adalah materi tentang masa kejayaan Islam yang dinantikan kembali yang diajarkan di kelas XI. Pada materi ini menjelaskan masa dimana para filsuf, ilmuwan, dan insyinyur di dunia Islam menghasilkan banyak kontribusi terhadap perkembangan teknologi dan kebudayaan, baik dengan menjaga tradisi yang telah ada ataupun dengan menambah penemuan dari hasil inovasi dan kreatifitas pada umat Islam saat itu. Jika ditelusuri masa kejayaan Islam tidak secara mudah diraih, memerlukan waktu yang lama untuk mencapainya dan dibutuhkan semangat dan kerja keras yang dilandaskan pada keteguhan hati (*istiqamâh*). pada materi ini lebih menekankan pada semangat dalam menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan. Dari tema saja sudah dapat menggambarkan bahwa masa kejayaan bukanlah hanya tinggal kenangan saja, namun aka nada masa kejayaan itu kembali. Kapan saatnya kejayaan itu kembali?. Jawabannya saat kita mampu mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah dan bekerja keras sebagai wujud implementasi setelah mempelajari tema tersebut.

Setelah menganalisis peradaban Islam pada masa kejayaan, selanjutnya adalah peradaban Islam pada masa modern. Di dalam melakukan telaah terhadap perkembangan Islam pada abad modern, ada beberapa hal yang menjadi focus perhatian. Yaitu perkembangan Islam pada abad modern terjadi semenjak tahun 1800 M sampai sekarang. Dan jika kita amati, ini adalah kurun waktu yang cukup lama. Dunia modern lebih mengedepankan faham positisme yang dalam mengembangkan ilmu

dan teknologi tidak mempertimbangkan nilai-nilai agama. Kemudian mendorong manusia bersifat hedonism yang melihat kesejahteraan hidup hanya dari dua sisi yaitu materi. Kemudian cirri dari kemodernan adalah berkembang pesat ilmu teknologi yang dapat merusak tatanan sosial jika tidak pandai menguakannya.

Dari upaya mempelajari peradaban Islam pada mas modern, seyogyanya umat Islam dapat memetik hikmah dan berperilaku semangat dan mandiri untuk menghadapi dunia yang serba modern ini. Semangat bekerja keras dan mandiri inilah yang dapat mengantarkan kehidupan yang sempurna dalam meraih kesuksesan. Dan ini sejalan dengan nilai-nilai antikorupsi. Kemandirian membentuk karakter yang kuat pada diri seseorang menjadi tidak bergantung terlalu banyak pada orang lain. Mentalitas kemandirian yang dimiliki seseorang memungkinkannya untuk mengoptimalkan daya pikirnya guna bekerja secara efektif. Jejaring sosial yang dimiliki pribadi yang mandiri dimanfaatkan untuk menunjang pekerjaannya tetapi tidak untuk mengalihkan tugasnya. Pribadi yang mandiri tidak akan menjalin hubungan dengan pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab demi mencapai keuntungan sesaat.

PENUTUP

Pendidikan agama Islam merupakan materi yang menempati posisi strategis dalam pembentukan akhlak dan moral peserta didik. Jika dikaitkan dengan perilaku korupsi yang marak terjadi saat ini, Pendidikan agama Islam dan pendidikan antikorupsi mutlak diperlukan untuk membenahi moral bangsa. Kemerosotan moral salah satunya adalah perilaku korupsi dapat dicegah dengan meningkatkan kualitas kehidupan beragama melalui pendidikan dan agama. Pendidikan antikorupsi yang berbasis pada nilai-nilai agama disamping menjadi landasan falsafah hidup manusia, juga merupakan falsafah pendidikan nasional merupakan amanat UUD 1945

dan Pancasila untuk memperkokoh iman dan mental dalam membentuk pribadi yang luhur, ikhlas dan bebas dari perilaku korupsi.

Integrasi nilai-nilai antikorupsi kedalam materi pendidikan agama Islam dapat dilakukan baik secara tekstual maupun kontekstual dengan mengembangkan nilai-nilai karakter dari materi yang diajarkan di sekolah menengah atas dalam penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Materi pendidikan agama Islam secara tekstual baru sebatas menanamkan kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kepedulian dan keadilan tanpa menyebutkan secara langsung antikorupsi dalam menanamkan pemahaman dan karakter siswa. Kemudian secara kontekstual dapat dilakukan dengan berbagai macam usaha, diantaranya yaitu keteladanan semua guru (terutama guru pendidikan agama Islam), serta melestarikan budaya sebagai usaha menanamkan nilai-nilai antikorupsi secara komprehensif dengan pembiasaan (habbit) di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al Rahman al Nahlawy, (1965). *Usûlu al Tarbiyyah al Islâmiyyah wa Thuruq Tadrisihâ* (Damaskus: Dar al Nahdhah al Arabiyyah).
- Abdullah, M. A. (2017). Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact and prospects for the world community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 391-426.
- Atiyah al Abrasyi, (1969). *al Tarbiyyah al Islâmiyyah wa Falsafatuhâ* (Qahiroh: Isa al Babi al Halabi).
- Darwis, D., Pratiwi, E. S., & Pasaribu, A. F. O. (2020). Penerapan Algoritma Svm Untuk Analisis Sentimen Pada Data Twitter Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia. *Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan dan Informatika*, 7(1), 1-11.
- Grizzard, M., Matthews, N. L., Francemone, C. J., & Fitzgerald, K. (2021). Do audiences judge the morality of characters relativistically? How

- interdependence affects perceptions of characters' temporal moral descent. *Human Communication Research*, 47(4), 338-363.
- Daulay, H. P., & Tobroni, T. (2017). Islamic education in Indonesia: A historical analysis of development and dynamics. *British Journal of Education*, 5(13), 109-126.
- Fauzan, F., & Bahrissalim, B. (2017). Curriculum Analysis teacher professional education program (PPG) of Islamic education in Indonesia. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 4(2), 148-161.
- Halik, A. (2016). Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School. *Information Management and Business Review*, 8(4), 24-32.
- Hannam, P., Biesta, G., Whittle, S., & Aldridge, D. (2020). Religious literacy: A way forward for religious education?. *Journal of Beliefs & Values*, 41(2), 214-226.
- Jackson, R., & Everington, J. (2017). Teaching inclusive religious education impartially: An English perspective. *British Journal of Religious Education*, 39(1), 7-24.
- Mas' ud, A., Fuad, A., & Zaini, A. (2019). Evolution and orientation of Islamic education in Indonesia and Malaysia. *Journal of Indonesian Islam*, 13(1), 21-49.
- Munastiwi, E. (2019). Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Comparison of Islamic Education Learning Management Implementation. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1-26.
- Nur Achmad dan Muhammad Ridhwan (aditor), *Puasa dan Kejujuran, dari tulisan Sukidi, Ramadhan sebagai Momentum Reformasi*, (Jakarta: Penerbit Sindo, 2011).
- Panjwani, F., & Revell, L. (2018). Religious education and hermeneutics: the case of teaching about Islam. *British Journal of Religious Education*, 40(3), 268-276.

Sanseverino, I., Conduto, D., Pozzoli, L., Dobricic, S., & Lettieri, T. (2016). Algal bloom and its economic impact. European Commission, Joint Research Centre Institute for Environment and Sustainability.

